

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
MELALUI KITAB TA'LIM MUTA'ALIM
DI PONDOK PESANTREN API AL MASYKUR KAB. SEMARANG**

Muhammad Masud
Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia
E-mail: muhammad.masud85@gmail.com

Abstract: *Learning must refer to what students must do as recipients of the lesson, because learning does not only memorize and remember, because learning is a process that is marked by a change in a person. That is, that students are able to absorb subject matter if, they can grasp meaning in the lessons they receive, and they capture meaning in their assignments, when they can associate new information with the knowledge and experience they already have. Related to this, Islamic boarding school is a place of learning with efforts to change the behavior of students to a better direction, so that many people entrust some of the responsibilities in boarding schools, especially in efforts to establish noble character.*

This research is intended to obtain measurable data, about the Arabic Language Learning Model Based on Contextual Teaching And Learning Through the Book of Ta'lim Muta'alim in Islamic Boarding School of API Al Masykur Kab. Semarang. The analytical method used is qualitative data analysis carried out in conjunction with the data collection process. The analysis technique was carried out using data analysis techniques which included three concurrent activities: data reduction, data presentation and conclusion drawing (verification).

The results showed that: 1) Conceptualizing the learning process of the book Ta'lim al-Muta'allim at the research location was carried out by examining the basic things that became the foundation of learning. 2) Carry out the Concept of Learning Activity Book Ta'lim al-Muta'allim. In the research location, the concept of learning that has been compiled is carried out using the principle of interactive communication.

Keywords: *Arabic Language Learning, Contextual Teaching and Learning, Book Ta'lim Muta'allim*

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu dari sekian bahasa di dunia yang berperan sebagai bagian dari mata pelajaran yang mempunyai tanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan Nasional. Adapun tujuan mempelajari bahasa Arab di Ma'had, agar siswa memiliki tiga kompetensi yaitu Kompetensi Berbahasa (linguistik), Kompetensi Komunikatif dan Kompetensi Budaya (Arab). Kompetensi linguistik dimaksudkan agar santri mampu memahami empat keterampilan bahasa, yaitu: *Istima'*, *Kalam*, *Qiro'ah*

dan *Kitabah*. Sedangkan kompetensi komunikatif dimaksudkan agar santri mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam bahasa Arab dan kompetensi budaya dimaksudkan agar mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab sesuai dengan budaya Arab khususnya budaya Arab Islami (Wahyu, 2011: 1).

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Pembelajaran harus mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar santri di ma'had. Belajar harus merujuk pada apa yang harus dilakukan siswa sebagai penerima pelajaran, karena belajar tidak hanya menghafal dan mengingat, sebab belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar, dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti terjadinya perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek lainnya yang ada pada individu (Muhammad fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 9).

Landasan Filosofis pembelajaran CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan baru, lewat fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang mereka alami dalam kehidupan mereka. Maksudnya, bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran apabila, mereka dapat menangkap makna dalam pelajaran yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugasnya, ketika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki.

Pengertian kitab Ta'limul Muta'allim menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik. Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab Ta'limul Muta'allim, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur (Nurul Huda, 2000: 1).

Berkaitan dengan hal tersebut, pondok pesantren merupakan tempat pembelajaran dengan upaya mengubah tingkah laku santri ke arah yang lebih baik, sehingga banyak orang mempercayakan sebagian tanggungjawab dalam pondok pesantren, khususnya dalam upaya membentuk budi pekerti yang luhur.

Secara umum kegiatan di pondok pesantren API Al-Masykur tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Indonesia. Namun yang membedakan adalah karena para santrinya itu sendiri. Mengingat para santrinya adalah para mahasiswa, maka kegiatan pondok pesantren lebih banyak diorientasikan kepada kedisiplinan dan kemandirian santri dalam mengelola kegiatan pesantren.

Hal inilah yang menjadikan dasar sebagai dalam bentuk penelitian yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Api Al Masykur Kab. Semarang".

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diperoleh rumusan masalah, bagaimana pembelajaran bahasa arab berbasis *contextual teaching and learning* melalui kitab ta'lim muta'alim di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa arab berbasis *contextual teaching and learning* melalui kitab ta'lim muta'alim di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran atau pengayaan tentang pembelajaran bahasa arab berbasis *contextual teaching and learning* melalui kitab ta'lim muta'alim di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi ilmiah tentang penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang.
- b. Menambah wawasan dan keterampilan berbahasa Arab dalam menggunakan berbagai model pembelajaran.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi ustadz/ ustadzah dalam mengelola kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di kelas.
- d. Menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang.

Tinjauan Pustaka Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran (Andi Prastowo, 2017: 240).

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik scan fisik ataupun psikis (Andi Setiawan, 2012: 3). Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya.

Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas (Himawan Putranta, et.al., 2018: 3). Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan oleh guru/ ustadz, tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip, reaksi guru/ ustadz dan santri serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Terdapat dua esensi tujuan dalam pembelajaran, antara lain adalah:

- a. Tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Gillaby (2006:7) mengatakan bahwa bahasa Arab merupakan kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa Arab dengan tujuan tertentu dan disampaikan secara lisan dan merupakan bahasa Al Quran, beberapa hadits, dan beberapa syair yang dibuat oleh orang-orang Arab. Menurut Ghufron (2006:12-13) Ada beberapa unsur-unsur bahasa Arab secara umum sebagai berikut:

1. Unsur fonetik, meliputi lafal dan kata-kata;

2. Unsur semantik, meliputi huruf, kata, maupun kalimat.

Adapun unsur-unsur berbahasa Arab diperinci menjadi ilmu fonologi, ilmu shorof dan nahwu, ilmu semantik, dan ilmu lahjah atau dialek. Menurut Tho`aimah (1998:32), secara umum bahasa Arab berbeda dengan bahasa lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Khusus amiyah Arab yang meliputi beberapa jenis kebahasaan yang jauh berbeda dari bahasa resmi (*fusha*) meliputi kosakata, grammar, dan semantik;
2. Khusus *fusha*, yang meliputi jenis kebahasaan yang belum digunakan secara umum diantara manusia;
3. *Amiyah-fusha*, yaitu kombinasi dari beberapa kata, grammar, dan fonologi baik dari bahasa *fusha* atau *amiyah*, yang digunakan salah satunya atau mendekati antara keduanya.

Pembelajaran bahasa Arab adalah segala kegiatan formal yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengalaman berupa keterampilan berbahasa tertentu, serta arahan yang konstruktif, seperti bahasa Arab dan budayanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah segala kegiatan formal yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengalaman berupa keterampilan berbahasa tertentu, serta arahan yang konstruktif, seperti bahasa Arab dan budayanya.

Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pembelajaran akademik mereka. Ketika para santri ma`had al-jami`ah IAIN Salatiga menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari (Elaine B. Johnson, 2007: 64). CTL membuat santri mampu menghubungkan isi dan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.

Contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real-world situations (Susan Sears, 2002: 2). CTL motivates learners to take charge of their own learning and to make connections between knowledge and its applications to the various contexts of their lives as family members, as citizens, and as workers. It provides a conceptual framework for unifying a constellation of education theories and practices and represents one approach to improving teacher education.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengandung strategi yang melibatkan peserta aktif dalam pembelajaran, karena peserta didorong aktif mempelajari sesuai dengan topik yang dipelajari (Chomaidi dan Salamah, 2018: 237).

Ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran CTL menurut Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri (2013: 62), antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*).
2. Pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu dengan cara menyusun 1) hipotesis; 2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan 3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*aplllying knowledge*).
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut.

Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab ta'lim al-muta'allim, begitu namanya yang terkenal yang berarti "memberikan tuntunan kepada penuntut ilmu". Kitab ta'lim al-muta'allim fi bayan-i thariq al-ta'allum ditulis oleh seorang imam yang dikenal dengan nama al-Zarnuji. Nama lengkapnya ialah Syaikh Tajuddin Nu'man ibn Ibrahim ibn al-Khalil al-Zarnuji. Dalam sejarah pemikiran Islam klasik, terdapat dua ulama yang dikenal dengan dengan nama al-Zarnuji, yaitu: pertama, Burhanuddin al-Zarnuji yang hidup pada abad abad ke-6 H./ 14 M., kedua, Tajuddin al-Zarnuji, penulis kitab ini, yang wafat pada tahun 645 H.

Menurut Awaludin (1999: 55), belajar bagi al-Zarnuji lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab diniati untuk mencari ridha Allah Ta'ala, pengembangan dan pelestarian Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan dan menghilangkan kebodohan serta bukan sekedar reorganisasi atau struktur kognitif dan bukan pula dalam arti perubahan yang relatif permanen yang terjadi karena adanya *reinforcement*.

Diantara beberapa etika tersebut dapat dipahami dari nasihat-nasihat al-Zarnuji, yang terkait dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru/ kyai dengan murid/ santri/ mahasiswa. Dalam mengawali pembahasan ini, beliau memberi statement yang bernada suatu penegasan kepada orang yang belajar (santri/ murid/ mahasiswa), penegasan tersebut adalah:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره.

Artinya: "*Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.*" (Al-Zarnuji, 1996: 31).

Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah penghormatan terhadap kyai/guru/dosen dan keluarganya. Apabila kita membuka mata, betapa besar pengorbanan kyai/guru/dosen yang berupaya keras mencerdaskan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan telaten membimbing, mengarahkan santri/murid/mahasiswa serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah Ta'ala.

Metode Penelitian

Timbulnya metode kualitatif dipicu oleh pemahaman bahwa gejala kehidupan terdiri atas dua unsur yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai bentuk jasmani dan rohani, fisik dan non fisik, konkrit dan abstrak, kasar dan halus, nyata dan tidak nyata (Nyoman Kutha Ratna, 2016: 89-90). Kedua gejala tersebut selalu dan secara terus menerus memengaruhi kehidupan manusia. Bahkan manusia itu sendiri terbentuk atas dasar kedua gejala tersebut. Pemahaman lebih jauh menunjukkan bahwa gejala rohanilah yang justru dominan yang seolah-olah tanpa ada batas. Konsekuensinya dalam teori kontemporer kualitatiflah yang memerlukan perhatian lebih besar.

Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2002: 198), yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Judul penelitian tentang “Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Contextual Teaching And Learning* Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang”, maka peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: Waktu Penelitian: April-Juli 2019, Tempat Penelitian: Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang

Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif harus mengetahui prosedur pengumpulan data. Menurut salah satu pakar, Creswell, menyebutkan bahwa “*The data collection step involve (a) setting the boundaries for the study, (b) collecting the information through observations, interviews, documents, and visual materials, and (c) establishing the protocol for recording information*” (John W. Creswell, 1994:148).

Maksud dari pemaparan Creswell ini dapat diartikan bahwa langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (a) setting yang berhubungan dengan study, (b) pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan materi-materi visual, (c) menetapkan protokol perekam informasi.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Metode observasi dapat disebut juga sebagai pengamatan. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung dan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Lexy J. Moleong, 2007: 174).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai “Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Contextual Teaching And Learning* Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang”.

2. Interview/ wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Lexy J. Moleong, 2007: 186).

Penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disiapkan dan dibuat kerangka-kerangka sistematis sebelum berada di lokasi penelitian. Selanjutnya pertanyaan yang disampaikan kepada informan dapat berkembang sesuai dengan kejelasan jawaban yang dibutuhkan, meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar atau list pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti setiap bahan tertulis/ film yang tidak dipersiapkan karena adanya permainan peneliti (Lexy J. Moleong, 2007: 161).

Metode ini digunakan untuk memperkuat perolehan data dari pengamatan dan wawancara. Metode ini dipakai untuk data yang berkaitan dengan “Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Contextual Teaching And Learning* Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang”.

Metode Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2007: 330).

Sedangkan triangulasi metode maksudnya untuk memeriksa keabsahan data dalam meneliti sebuah masalah, perlu membandingkan beberapa metode dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan data-data itu tidak saling bertentangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 19-20), mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

1. Reduksi data

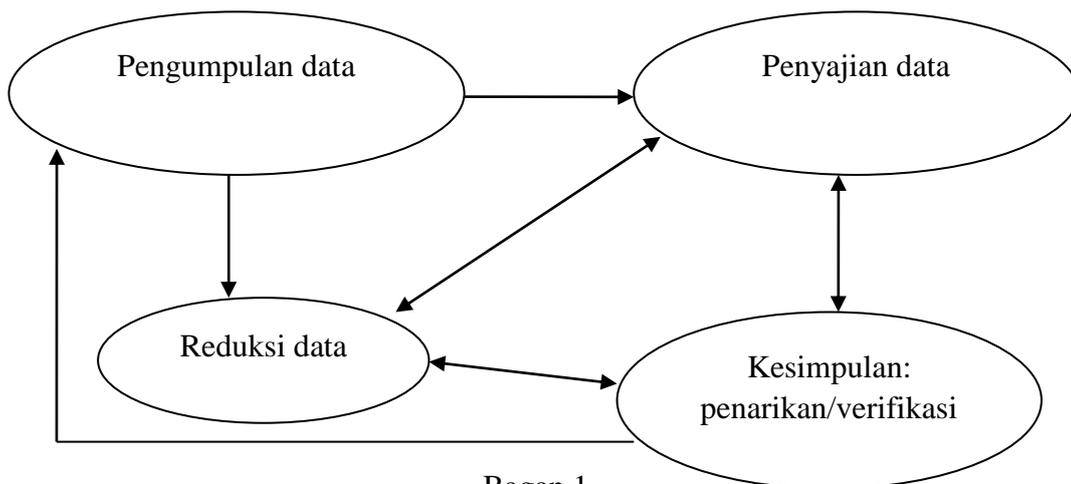
Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari lapangan. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang selama kegiatan diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan merakit organisasi informasi. Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

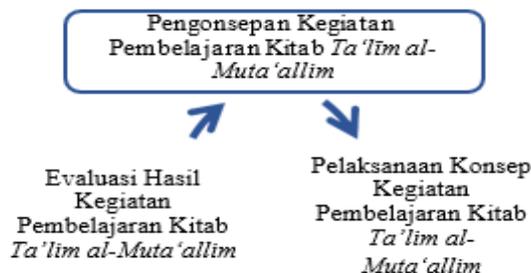
Tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada. Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.
Analisis Data Penelitian

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disusun berdasar paparan data yang telah didapat melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi pada subbab sebelumnya. Data yang dikumpulkan merupakan data yang memiliki interlasi dengan fokus penelitian dalam penelitian ini yang diperoleh dari Pondok Pesantren API Al Masykur Jombor. Selanjutnya, adalah pembahasan tentang proses implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di lokasi penelitian tersebut. Secara umum dapat digamabarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Proses Implementasi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diawali dengan mengonsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dilakukan oleh pengasuh/pemimpin pondok bersama dengan guru-guru pengajar. Adapun yang dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki, membuat strategi, dan mendesain rencana pembelajaran, Merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, membuat strategi, dan mendesain rencana pembelajaran, merupakan langkah awal yang disusun secara matang. Pondok pesantren membuat konsep pembelajaran yang jelas agar dapat dilaksanakan dengan baik, fokus, dan menjurus langsung kepada visi, misi, dan tujuan pondok pesantren.

Selain itu, konsep yang telah disusun juga akan menjadi pedoman bagi pengasuh pondok, guru, murid, dan masyarakat dalam melaksanakan konsep tersebut.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Tahap ini meliputi, *staffing/kepegawaian*, *controlling/pengawasan*, dan *motivating/memotivasi*.

Staffing/kepegawaian adalah aktivitas pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid saat melaksanakan konsep pembelajaran *controlling/pengawasan* meliputi aktifitas mengontrol kegiatan yang dilakukan pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid secara timbal balik, dan *motivating/memotivasi* harus dilakukan semua pihak secara timbal balik agar tidak terjadi kelesuan dalam melaksanakan konsep kegiatan pembelajaran tersebut. Secara umum tahap pelaksanaan masing-masing pondok pesantren mencakup tiga hal yang telah disebutkan sebelumnya, namun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya.

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Meliputi proses evaluasi, tujuan evaluasi, pemberian pertimbangan, dan kriteria evaluasi. Proses evaluasi merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan untuk menilai objek evaluasi. Tujuan evaluasi menjelaskan maksud dari evaluasi itu sendiri. Pemberian pertimbangan, diutamakan pada murid untuk menilai keberhasilannya, yang menjadi pertimbangan meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Berdasarkan kriteria tertentu, kriteria yang dimaksud adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan tata tertib dari masing-masing pondok pesantren. Kesimpulan yang didapat dari hasil evaluasi ini merupakan suatu informasi yang dijadikan perhatian bagi masing-masing pondok pesantren untuk menentukan tindak lanjut dalam hal memperbaiki yang belum sesuai dari apa yang telah dilaksanakan, menambah yang kurang, mengurangi yang berlebihan, dan mengganti yang harus diganti.

Berikut akan dijelaskan lebih mendalam masing-masing aktivitas dari ketiga tahapan implementasi dan runtutan kegiatannya di Pondok Pesantren API Al Masykur Jombor Kabupaten Semarang:

Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:



Gambar 2
Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Merumuskan tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim* di Pondok Pesantren API Al Masykur dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Mengkaji Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Nilai-nilai yang dihayati di Pondok Pesantren API Al Masykur senada dengan isi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kandungan atau isi dalam kitab merupakan ilmu yang harus dimiliki dan dihayati oleh pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. Kandungan atau isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Tata cara murid dalam menuntut ilmu agar ilmunya bermanfaat dan mempunyai nilai keberkahan yang tinggi adalah isi yang ditekankan untuk diajarkan di Pondok Pesantren API Al Masykur.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu: 1) murid memiliki bekal ilmu untuk memperoleh ilmu dengan cara yang baik dan benar, 2) terbentuknya akhlak yang baik, santun, dan berjiwa mulia, 3) murid mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, 4) murid mampu menyebarkan ilmu kepada masyarakat luas, dan 5) merealisasikan, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren API Al Masykur.

c. Alasan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Diajarkan

Alasan diajarkannya karena umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu dan kitab *Ta'lim* merupakan kitab yang berisi tata cara belajar agar murid memperoleh kemanfaatan dari ilmu yang didapatkan. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* harus diajarkan, agar murid-murid mendapatkan bimbingan dalam proses menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar, serta dapat merasakan manisnya ilmu yang telah diperoleh.

d. Menetapkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai Mata Pelajaran

Kitab *Ta'lim* ditetapkan oleh pengasuh/pemimpin pondok dan para pengasuh sebagai salah satu mata pelajaran di Pondok Pesantren API Al Masykur. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi bagian dari kurikulum pondok pesantren dan merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap murid.

2. Mengidentifikasi Sumber Daya

Mengidentifikasi sumber daya di Pondok Pesantren API Al Masykur dilakukan oleh pengasuh/pemimpin, pengurus, guru, murid, dan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Guru Pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Guru yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren API Al Masykur memiliki beberapa kriteria, yaitu: 1) khatam dan menguasai isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, memberikan tauladan yang baik kepada murid, dan 3) memiliki kepribadian guru yang baik. Guru yang mengajar di Pondok Pesantren API Al Masykur merupakan pengajar yang baik dan sesuai dengan pelajaran yang diajarkan karena telah dipilih langsung oleh pengasuh/pemimpin dan pengurus pondok.

b. Murid yang Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Murid yang belajar di pondok pesantren API Al Masykur 98% adalah mahasiswa. Hal ini sesuai dengan sasaran pondok pesantren yang memprioritaskan mahasiswa, tetapi menerima siapa saja yang ingin belajar. Mahasiswa yang belajar rata-rata berasal dari IAIN Salatiga. Dalam menerima pelajaran, murid-murid bersikap baik dan memperhatikan dengan seksama apa yang diajarkan. Murid yang belajar sebagian besar pernah atau sudah khatam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dengan begitu murid-murid memiliki kesempatan untuk mengingat dan memperdalam kitab tersebut.

c. Alat Belajar

Alat belajar untuk guru dan murid sudah terpenuhi, sarana prasarana lengkap dan menunjang proses pembelajaran. Ruang kelas, kursi, meja, papan tulis, alat tulis, buku, kitab, listrik semuanya sudah terpenuhi. Di Pondok Pesantren API Al Masykur juga terdapat *sound system*, yang menunjang proses pembelajaran. Selain itu, Pondok Pesantren API Al Masykur juga memiliki koleksi kitab dan buku yang banyak.

d. Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Lingkungan sekitar Pondok Pesantren API Al Masykur merupakan lingkungan yang religius. Masyarakat sangat mendukung aktivitas pondok, terdapat simbiosis mutualisme di antara keduanya. Pondok pesantren mengadakan pengajian untuk masyarakat dan disambut dengan antusias program tersebut. Masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan pondok, terlibat dalam menentukan kebijakan-kebijakan dan mengevaluasi kegiatan pondok. Selain itu, adanya pondok pesantren menjadikan masyarakat sekitar dapat membuka usaha, menjual barang dan menjual jasa. Masyarakat menjual makanan, pulsa, jasa *laundry*, dan lain-lain.

3. Membuat Strategi

Membuat strategi untuk menunjang kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren API Al Masykur dilakukan oleh pengasuh/pemimpin, pengurus, murid, dan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Merekrut Guru

Guru yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diambil dari murid yang telah lulus dari Pondok Pesantren API Al Masykur, atau murid yang sudah dianggap mampu untuk mengajar, meskipun belum lulus. Selain itu, merekrut guru dengan cara meminta guru yang bersangkutan untuk mengajar, dan mewawancarainya. Wawancara dilakukan langsung oleh pengasuh pondok dengan melihat riwayat pendidikan dan riwayat hidup guru yang dianggap kompeten.

b. Merekrut Murid

Murid yang belajar mendaftar sebagai murid atas inisiatif sendiri, pondok pesantren tidak membuat selebaran, brosur, atau promosi untuk menarik murid. Mengenai waktu pendaftaran, tidak ada waktu khusus, murid yang ingin belajar bisa mendaftar kapan saja. Untuk syarat pendaftarannya, murid yang akan belajar harus datang ke rumah pengasuh/pemimpin bersama wali, untuk menitipkan anaknya di pondok pesantren. Setelah murid terdaftar, murid membayar uang pendaftaran dan harus mengikuti *placement test* untuk menentukan kelas.

c. Memenuhi Alat Belajar

Untuk memenuhi alat belajar yang membutuhkan dana, seperti listrik, pembangunan infrastruktur pondok, dan lain-lain. Pondok Pesantren API Al

Masykur mendapatkan dana melalui beberapa sumber, yaitu: 1) uang pendaftaran murid, 2) uang syahriah murid, 3) donatur pondok pesantren, dan 4) usaha yang dijalankan pondok pesantren. Adapun untuk pemenuhan kitab dan alat tulis untuk keperluan murid, murid memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri. Murid-murid dapat membelinya di koperasi pondok pesantren.

d. Menghadapi Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Pengasuh/pemimpin, guru, dan murid-murid Pondok Pesantren API Al Masykur bergaul dengan sangat baik kepada masyarakat sekitar pondok. Pengasuh/pemimpin, guru, dan murid-murid membantu masyarakat sekitar pondok jika terkena musibah, memiliki hajat, atau memiliki kesibukan. Pondok pesantren juga mengajak masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian yang diadakan pondok untuk masyarakat.

4. Mendesain Pembelajaran

Mendesain pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren API Al Masykur dilakukan oleh pengasuh/pemimpin dan pengurus pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran

Faktor pendukung yang penting di Pondok Pesantren API Al Masykur adalah sarana fisik, guru yang kompeten, dan keadaan murid yang 98% adalah mahasiswa. Selain itu, kurikulum yang terstruktur, teman belajar yang memotivasi, dan semangat murid-murid dalam menuntut ilmu untuk mendekat kepada Allah SWT.

Adapun faktor penghambat pembelajaran di Pondok Pesantren API Al Masykur adalah kurangnya niat dari beberapa murid, bentroknnya jadwal kuliah dengan jadwal belajar di pondok pesantren, jadwal praktikum di kampus masing-masing murid, terkadang teman membuat untuk tidak belajar, terkadang guru berhalangan hadir, munculnya rasa malas, lelah/capek, dan sibuk dalam kegiatan ekstra atau intra kampus. Solusi yang dilakukan pondok pesantren untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu: memberikan hukuman bagi yang tidak masuk berupa mengaji dan melengkap pelajaran yang tertinggal.

Selain itu, pengasuh/pemimpin dan guru-guru memotivasi murid-murid tentang pentingnya menuntut ilmu. Kemudian, berkaitan dengan guru yang berhalangan hadir pengurus pondok mencari penggantinya agar kelas tidak kosong.

b. Menentukan Pengajar dan Cara Mengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren API Al Masykur berjumlah 10 orang, dengan 1 orang KH. Afifudin yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Cara mengajar yang digunakan yaitu, *sorogan*, *bandongan*, dan memberikan tauladan. Belajar dengan cara *maknani* kitab, menggunakan metode ceramah, pembelajaran *teacher center*, dan tidak ada presentasi.

c. Menentukan Jumlah Murid Perkelas

Terdapat beberapa jenis kelas di Pondok Pesantren API Al Masykur, Masing-masing memiliki jumlah kelas sendiri. Murid yang belajar di Pondok Pesantren API Al Masykur, jumlah murid perkelas bervariasi berdasarkan hasil *placement test* sesuai kemampuan murid-murid.

d. Menentukan Jadwal dan Jam Belajar

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan kepada murid sekali dalam seminggu, dengan lamanya waktu belajar dua jam pelajaran, dan dilakukan setelah isya.

Waktu belajar tersebut merupakan waktu yang paling ideal menyesuaikan dengan aktivitas pondok, guru, dan murid. Belajar dilakukan di ruang kelas, musola/perpustakaan, atau halakah pondok pesantren.

Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Hubungan pengasuh/pemimpin, guru, murid, dan masyarakat sekitar pondok pesantren sangat harmonis. Setiap pihak saling mengerti dan berada pada hak dan kewajiban masing-masing. Pengasuh/pemimpin sangat baik dan bijaksana, guru-guru menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, murid-murid menghormati guru, masyarakat sekitar pondok pesantren dapat belajar agama lebih dalam dan terbantu ekonomi, serta pondok pesantren mendapat dukungan dari masyarakat yang semakin menguatkan posisi pondok pesantren.

1. *Staffing/Kepegawaian*

Staffing/kepegawaian berhubungan dengan sikap guru dan murid pengasuh/pemimpin pondok, guru-guru, dan murid dalam menjalankan perannya di Pondok Pesantren API Al Masykur.

Pengasuh/pemimpin pondok lokasi penelitian telah menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Pengasuh/pemimpin pondok menjalankan tugas mengajar, memberikan tauladan, senantiasa berkomunikasi dengan para guru, mengontrol aktivitas pondok, melengkapi sarana dan prasarana, mencarikan pengganti jika ada guru yang berhalangan mengajar, mengganti mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, membimbing murid yang kurang aktif dan kurang bisa baca tulis kitab, serta memberikan hukuman yang bersifat edukatif.

Apa yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk perhatian pemimpin terhadap kondisi pondok, guru, dan murid. Pemimpin Memberikan sugesti dengan menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan murid. Menjalankan tugas mengajar dan melengkapi sarana adalah tindakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Pemimpin menjadi katalisator dengan mengontrol aktivitas pondok. Memberikan tauladan merupakan salah satu bentuk fungsi pemimpin sebagai sumber inspirasi. Bersikap menghargai dengan membimbing guru dan murid. Dan seorang pemimpin harus menjadi wakil dari organisasi.

a. Guru Pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Semua guru dalam lokasi penelitian termasuk guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Semua guru berperilaku sopan, santun, menyayangi, menghormati, dan menghargai murid, serta memberikan tauladan yang baik bagi murid. Sesama guru juga saling berdiskusi di luar jam mengajar. Guru yang senior membimbing yang junior, antar guru saling membantu dan bekerjasama. Selain itu, tingkat kehadiran guru untuk mengajar sangat tinggi, dan guru selalu memberikan keterangan kepada pondok pesantren jika berhalangan hadir untuk mengajar.

Guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di kedua lokasi penelitian ini mengajarkan banyak nasihat bagi peneliti. Diantara nasihat-nasihat yang diberikan antara lain: 1) seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga harus mendidik kepribadian murid, 2) menjadi guru jangan menjadi orang yang hanya ingin didengar dan dituruti kata-katanya, tetapi harus mendengarkan dan berusaha memahami murid, 3) guru harus memahami bahwa murid sekarang jelas berbeda dengan murid-murid pada saat guru belajar dulu kala, dan 4) guru

adalah seorang pemimpin yang harus bisa memimpin diri sendiri dan murid-muridnya.

b. Murid yang Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Meskipun berbeda usia dan tingkat kedewasaan murid-murid di Pondok Pesantren API Al Masykur secara umum memperlihatkan cara yang sama dalam menerima pelajaran. Ketika sedang belajar, murid-murid mendengarkan dengan baik penjelasan guru, menulis hal-hal yang dianggap penting, dan tidak membuat gaduh di dalam kelas. Murid-murid belajar bersama di luar jam pelajaran, murid yang lebih mengerti mengajari murid yang lain, dan murid-murid bersikap sangat baik kepada semua orang baik di dalam maupun di luar pondok.

Secara khusus perbedaan terlihat dari penjelasan yang disampaikan guru kepada murid, cara murid memahami penjelasan dari guru, dan materi yang didiskusikan murid-murid di luar jam pelajaran. Ada suatu hal yang menarik, dalam keadaan tertentu, murid-murid yang sudah dewasa terkadang lebih susah diatur dibandingkan yang masih anak-anak, meskipun murid yang telah dewasa lebih bisa berfikir dan mengatur dirinya dibanding murid yang masih anak-anak.

2. *Controlling*/Pengawasan

Controlling/pengawasan adalah penilaian, penjagaan, dan pengarahan jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren API Al Masykur.

a. Siapa yang Mengontrol

Secara umum *controlling* dalam lokasi penelitian dilakukan oleh pengasuh/pemimpin pondok pesantren. Namun, di Pondok Pesantren API Al Masykur terdapat pengurus yang telah ditugaskan oleh pengasuh/pemimpin pondok untuk melakukan pengontrolan. Sedangkan di Pondok Pesantren API Al Masykur, langsung pengasuh/pemimpin yang mengontrol proses pembelajaran.

Pengasuh/pemimpin pondok merupakan tokoh utama dalam pengontrolan ini, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat pengontrolan yang merupakan bentuk kerjasama antara pengasuh/pemimpin pondok, pengurus, guru, dan murid. contohnya, pengontrolan yang dilakukan guru kepada murid yang kemudian dilaporkan kepada pengasuh/pemimpin. Murid juga memberikan laporan kepada pengasuh/pemimpin pondok terkait alat belajar yang belum terpenuhi. Dengan kata lain, pengontrolan dalam lokasi penelitian ini merupakan bentuk kerjasama antara pengasuh/pemimpin, guru, dan murid.

Dalam melakukan *controlling* terhadap suatu proses memang harus ada seorang yang menjadi muara hasil dari proses pengontrolan tersebut. Seorang yang menjadi muara nantinya yang akan mendapatkan mengkritisi informasi yang didapat untuk kemudian memutuskan tindak lanjut. Seperti yang telah disebutkan di atas pengontrolan memang membutuhkan beberapa orang agar dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, perlu diperhatikan juga bahwa orang yang mengontrol juga tidak sepenuhnya tahu tentang masalah yang dihadapi orang lain yang dikontrol. Oleh sebab itu, perlu adanya pengakuan dari individu-individu terhadap petugas *controlling* agar didapatkan solusi untuk menuntaskan masalah tersebut.

b. Waktu Mengontrol

Di Pondok Pesantren API Al Masykur waktu yang digunakan untuk mengontrol bervariasi tergantung siapa yang melakukan pengontrolan. Jika pengurus yang mengontrol, maka pengontrolan dilakukan sebelum dan selama

proses belajar berlangsung. Sedangkan saat guru mengontrol murid-murid, seringnya dilakukan di dalam kelas saat belajar, walaupun di luar kelas juga dilakukan. Umumnya pengontrolan dilakukan setiap saat, semua elemen pondok dianjurkan untuk saling mengingatkan satu dengan yang lainnya.

Saat pelajaran berlangsung guru mengontrol murid-murid di dalam kelas dan pengasuh juga berkeliling untuk melihat kondisi pembelajaran.

Pengontrolan memang semestinya dilakukan saat suatu kegiatan sedang berlangsung, dengan begitu dapat dilihat kinerja orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan dapat diketahui seberapa jauh konsep yang telah dibuat diterapkan. Dalam konteks pembelajaran, pengontrolan untuk melihat kinerja guru saat mengajar, keadaan murid dalam menerima pelajaran, bagaimana pelajaran disampaikan, dan sejauh mana pelajaran telah disampaikan. Masih dalam konteks pembelajaran, pengontrolan juga dilakukan saat diluar jam belajar untuk mengetahui hasil belajar murid. Apakah murid telah memahami pelajaran yang didapat? dan apakah murid telah menerapkannya?

c. Cara Mengontrol

Pengontrolan di lokasi penelitian dilakukan dengan berbagai cara tergantung apa yang dikontrol. Pengontrolan terhadap tugas mengajar guru dilakukan dengan cara mengkonfirmasi guru sebelum pembelajaran di mulai, apabila guru berhalangan hadir, maka dicarikan pengganti. Pengontrolan terhadap proses pembelajaran dilakukan dengan berkeliling ke kelas-kelas untuk melihat kondisi, dilakukan oleh petugas pengontrolan di Pondok Pesantren Al Masykur.

Guru juga mengontrol murid-murid di dalam kelas dengan memperhatikan keadaan murid saat belajar. Murid-murid juga melaporkan keadaan alat belajar kepada petugas pengontrolan untuk ditindak lanjuti. Pengontrolan juga dilakukan dengan absensi kepada murid dan guru yang mengajar. Selain itu, pengasuh/pemimpin dan guru juga mengontrol keadaan murid di luar kelas dan di luar pondok.

d. Tujuan Mengontrol

Tujuan merupakan arah atau haluan yang mejadi maksud dari dilakukannya sesuatu. Dalam hal ini, tujuan mengontrol berarti arah atau haluan yang menjadi maksud dari proses pengontrolan di Pondok Pesantren API Al Masykur. Adapun tujuan mengontrol di lokasi penelitian adalah untuk menjaga agar aktivitas pondok terutama aktivitas pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan yang direncanakan. Pengontrolan juga bertujuan untuk memastikan apakah semua elemen pondok telah memenuhi hak dan kewajibannya dengan baik.

Tujuan merupakan hal yang sangat penting. Tujuan bisa berarti alamat yang harus didatangi, oleh karena itu tujuan harus jelas agar cara yang dilalui untuk menuju alamat itu menjadi jelas pula. Tujuan juga bisa menjadi motivasi dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu setiap aktivitas harus memiliki tujuan yang positif dan jelas. Dan tujuan harus sudah ada pada pemulaan segala sesuatu, agar semua bekal menuju tujuan tersebut tergambar dan sudah disiapkan.

3. *Motivating/Motivasi*

Pondok Pesantren API Al Masykur memandang motivasi sangat diperlukan dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan untuk meluruskan niat setiap saat, karena niat adalah ujung tombak dalam belajar. Adapun Pondok Pesantren API Al Masykur berpendapat bahwa motivasi harus dimiliki baik oleh pengasuh/pemimpin pondok,

guru, dan murid agar secara sadar memiliki dorongan untuk melakukan suatu tindakan demi berhasilnya proses pembelajaran. Motivasi yang positif akan menggerakkan untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang baik dan benar.

a. Siapa yang Memotivasi

Di Pondok Pesantren API Al Masykur interaksi motivasi terjadi dalam lima bentuk. Kelima bentuk motivasi tersebut yaitu: 1) pengasuh/pemimpin memotivasi guru, 2) pengasuh/pemimpin memotivasi murid, 3) guru memotivasi sesama guru, 4) guru memotivasi murid, dan 5) sesama murid saling memotivasi.

Namun dalam praktiknya motivasi juga bisa datang dari guru kepada pengasuh, murid kepada guru, dan motivasi berasal dari orang lain di luar pondok. Guru yang tekun dan rajin akan menciptakan suasana yang memotivasi siapa saja yang melihatnya. Murid yang sopan, rajin, dan pandai akan membuat guru lebih semangat untuk mengajar. Selain itu, interaksi murid dengan masyarakat sekitar pondok juga dapat memberikan motivasi untuk lebih giat dalam belajar. Dapat dipahami bahwa motivasi bukan hanya datang dari atas ke bawah, tapi bisa juga sebaliknya, motivasi bisa datang dari siapa saja.

b. Waktu Memotivasi

Motivasi dilakukan kapan saja dan di mana saja. Motivasi diberikan ketika melakukan aktivitas sehari-hari, di dalam kelas saat belajar atau di luar waktu belajar. Memotivasi juga diberikan di mana saja, di pondok, di dalam kelas, ketika bertemu di jalan, atau saat bersilaturahmi ke rumah orang tua murid. Motivasi juga dilakukan secara *face to face*, berkelompok, atau seseorang menasehati kelompok.

Sangat penting untuk terus menjaga motivasi belajar agar tetap tinggi, sehingga motivasi harus dilakukan kapan saja. Di samping itu motivasi yang tepat pada waktunya akan sangat berkesan dan memicu tindakan belajar, karena hal tersebut datang ketika seseorang sedang membutuhkan. Menentukan kapan seorang murid membutuhkan motivasi tentunya tidak mudah, oleh karena itu guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada murid-muridnya.

c. Bentuk Motivasi

Pengasuh/pemimpin pondok dalam lokasi penelitian ini, menjalin komunikasi dan memberikan tauladan yang baik kepada para guru dan murid. Para guru senior menjadi tauladan bagi guru junior, guru-guru menjalankan pembelajaran dengan tekun, selalu mendoakan murid, menjelaskan pentingnya belajar, berisikap hangat dan dekat dengan murid-murid, serta membuat jadwal pelajaran yang sesuai dengan aktivitas murid. Di Pondok Pesantren Al Masykur saat di dalam kelas, guru sering memotivasi murid dengan bercerita tentang sosok yang berhasil dari orang saleh terdahulu atau orang-orang setelahnya. Selain itu, Pondok Pesantren Al Masykur memberikan sejumlah tunjangan perbulan dan saat hari raya, serta pondok memberikan seragam untuk lebih memotivasi guru.

Adapun bentuk motivasi sesama murid dalam lokasi penelitian, meliputi: saling mengingatkan, mengajari, mengajak, melakukan diskusi, dan saling membantu melengkapi pelajaran yang tertinggal, serta saling berlomba untuk berbuat baik. Murid-murid dalam lokasi penelitian belajar bersama untuk saling memotivasi, saling melengkapi ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan belajar bersama ditujukan juga untuk menjaga motivasi murid-murid untuk terus belajar. Bentuk motivasi disesuaikan dengan situasi dan keadaan.

d. Tujuan Motivasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tujuan dari suatu tindakan sangat penting peranannya. Dengan tujuang yang jelas akan jelas pula apa yang harus disiapkan, cara apa yang harus digunakan, dan jalan mana yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun tujuan dilakukannya motivasi di lokasi penelitian akan dijelaskan berikut ini.

Dilokasi penelitian memiliki pandangan tentang tujuan motivasi. Keduanya beranggapan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam semua hal, termasuk belajar. Untuk bisa memahami pelajaran yang disampaikan harus memiliki motivasi yang baik dan kuat, dengan begitu keantusiasan dalam belajar, semangat, dan belajar yang terus menerus akan menyertai dalam mencari ilmu. Guru dan murid yang termotivasi akan benar-benar takdim dan mempunyai adab dalam proses belajar mengajar, terutama semata-mata demi keridaan Allah dan kemanfaatan ilmun yang telah diperoleh.

4. Evaluasi Hasil Penerapan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

a. Proses Evaluasi

Porses evaluasi mencakup proses evaluasi yang dilakukan kepada guru, murid, dan alat belajar. Berikut akan dijelaskan masing-masing proses evaluasinya.

1) Mengevaluasi Guru

Proses evaluasi terhadap guru di Pondok Pesantren API Al Masykur dilakukan dengan cara melihat jurnal, absensi, serta melihat keaktifan dan ketekunan guru. Untuk evaluasi mengenai keilmuan guru sudah diperhitungkan pada saat wawancara perekrutan guru. Proses mengevaluasi guru dilihat dari keaktifan dan ketekunan guru dalam mengajar. Selain itu, juga melihat hasil belajar murid jika hasilnya kurang, mungkin cara mengajarnya kurang efektif dan sebagainya. Intinya hasil prestasi belajar murid juga dijadikan acuan evaluasi kinerja guru.

2) Mengevaluasi Murid

Evaluasi murid terhadap dalam lokasi penelitian dilihat dari absensi murid, tes-tes hasil belajar, rapor, kemampuan membaca kitab, dan kelengkapan kitab. Selain itu, di Pondok Pesantren API Al Masykur memiliki jurnal yang mencatat aktivitas murid.

3) Mengevaluasi Alat Belajar

Proses evaluasi terhadap alat belajar dilakukan dengan memeriksa hal-hal yang menunjang proses belajar mengajar. Alat belajar yang sudah tidak layak akan diperbaiki atau diganti dan alat belajar kurang akan dilengkapi. Selain itu, metode belajar juga dikoreksi keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, metode belajar juga dikoreksi keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Dahulu di Pondok Pesantren API Al Masykur pelajaran ditulis papan tulis saat awal pelajaran, karena dianggap pemborosan waktu, akhirnya sekarang sebelum pelajaran dimulai murid-murid harus sudah memiliki tulisan materi pelajaran yang akan dipelajari.

b. Kriteria Evaluasi

Kriteria evaluasi dalam pondok pesantren ini sama-sama mencakup dua hal, kriteria yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan poin-poin yang tercantum dalam tata tertib pondok pesantren.

1) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi kriteria yang harus dipenuhi oleh murid dalam kaitannya dengan penguasaan terhadap kitab tersebut dari ranah kognitif. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menjadi kriteria pada aplikasi proses belajar mengajar, sikap, dan perilaku bagi guru dan murid.

2) Tata Tertib Pondok

Tata tertib pondok merupakan kriteria yang lebih condong diperuntukkan kepada murid. Tata tertib di Pondok Pesantren API Al Masykur berisi tentang kewajiban setiap murid dengan poin-poinnya dan anjuran setiap murid juga dengan poin-poinnya. Dalam tata tertib terdapat poin-poin yang mengatur sikap murid saat belajar di pondok pesantren, mengatur saat di rumah.

Tata tertib mencakup semuanya, baik di lingkungan pondok, lingkungan rumah, maupun di sekolah formal. Evaluasi menilai, kemampuan otak, praktik, dan sikap murid. Hal itu di dasarkan pada seberapa patuh murid mentaati tata tertib pondok. Mematuhi tata tertib sudah menjadi acuan, mematuhi tata tertib ini menjadi indikator utama bahwa murid sudah dinyatakan memenuhi kriteria.

c. Pemberian Pertimbangan

Pemberian pertimbangan dilakukan kepada guru dan murid untuk memutuskan apakah proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah berjalan dengan baik atau belum. Pertimbangan-pertimbangan tersebut lebih banyak diberikan kepada murid untuk mengadakan perhitungan dan pertimbangan sebelum memutuskan suatu putusan kepada murid.

1) Pertimbangan Terhadap Guru

Pondok pesantren API Al Masykur memepertimbangkan kerajinan, ketekunan, dan sikap guru dalam mengajar menilai kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Pemberian pertimbangan kepada guru dilihat dari sikap guru terhadap murid, terhadap pengasuh/kepala pondok, sikap terhadap guru lainnya, dan sikap terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kedua pondok pesantren juga mempertimbangkan seberapa baik guru menjalankan tanggung jawabnya, sejauh mana pelajaran yang diajarkan, dan apakah murid- murid memahami dan mempraktikkan pelajaran tersebut.

2) Pertimbangan Terhadap Murid

Pertimbangan untuk memutuskan apakah murid telah berhasil atau belum dalam proses pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di Pondok Pesantren API Al Masykur dengan melihat jurnal dan absensi, hasil belajar, kemampuan membaca, kemampuan memahami, dan kelengkapan kitab. Selain itu, apakah murid juga sudah mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi pertimbangan. Nilai yang bagus dan akhlak yang santun juga menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan atas murid. Pertimbangan untuk murid juga dilihat dari perilaku sehari-hari baik dilembaga maupun di rumah. Sikap di rumah diketahuai melalui teman, orang tua, atau orang lain yang mengenal murid. Selain itu, pertimbangan yang dipertimbangkan untuk menyatakan keberhasilan murid dalam belajar adalah sikap yang ditunjukkan murid setelah mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* baik kemampuan kognitif, praktik, dan perilaku murid.

d. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi harus jelas, agar evaluasi benar-benar memberikan informasi yang akurat terhadap apa yang dinilai, sehingga tidak lanjut atas informasi yang didapat merupakan informasi yang akurat dan memperbaiki apa yang sudah ada. Tujuan evaluasi dibagi menjadi dua, tujuan khusus dan tujuan umum. Berikut ini akan dijelaskan tujuan evaluasi dalam lokasi penelitian.

1) Tujuan Khusus

Tujuan khusus evaluasi di kedua pondok pesantren sama-sama dibagi menjadi dua, tujuan evaluasi bagi guru dan bagi murid. Bagi guru tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keaktifan guru dalam mengajar dan mengingatkan guru jika terdapat kekurangan. Adapun tujuan evaluasi bagi murid adalah untuk mendapatkan keterangan tentang keaktifan murid, tingkat penguasaan murid dalam menguasai pelajaran dan menerapkannya, serta sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas.

2) Tujuan Umum

Tujuan umum evaluasi di Pondok Pesantren API Al Masykur adalah untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara keseluruhan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindak lanjut dari segala informasi terkait dengan evaluasi ini. Adapun tujuan evaluasi di Pondok Al Masykur adalah untuk meningkatkan kualitas, baik dari kualitas menerima pelajaran murid maupun kualitas cara mengajar guru. Evaluasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* demi untuk menentukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah didapatkan.

Evaluasi memang seharusnya seperti ini, menilai keseluruhan dari tiap-tiap unsur pondok pesantren. Pengasuh/pemimpin pondok, guru, metode belajar, murid, alat dan alat belajar. Disamping itu, dalam lokasi penelitian proses evaluasinya juga memiliki kriteria yang telah ditentukan, ada pertimbangan untuk tiap-tiap yang dievaluasi, dan memiliki tujuan yang jelas. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui hasil pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kurun waktu tertentu, kemudian menentukan tindak

Kesimpulan

1. Mengonsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Mengonsep proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di lokasi penelitian dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran. Hal-hal tersebut meliputi:

- a. Merumuskan tujuan, meliputi: 1) mengkaji isi kitab, 2) merumuskan tujuan pembelajaran, 3) menyebutkan alasan kitab *Ta'lim* diajarkan, dan 4) menetapkan kitab *Ta'lim* sebagai pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi sumber daya, meliputi: 1) guru pengajar, 2) murid yang belajar, 3) alat belajar, dan 4) lingkungan pondok pesantren.
- c. Mendesain pembelajaran, meliputi: 1) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, 2) menentukan pengajar dan cara mengajar, 3) menentukan jumlah murid perkelas, dan 4) menentukan jadwal dan jam belajar.

- d. Membuat Strategi, meliputi 1) merekrut guru, 2) merekrut murid, 3) memenuhi alat belajar, dan 4) menghadapi lingkungan pondok.
2. Melaksanakan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*
 Dalam lokasi penelitian konsep pembelajaran yang telah disusun dilaksanakan dengan menggunakan asas komunikasi interaktif dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. *Staffing/kepegawaian*, meliputi: 1) kinerja pemimpin/pengasuh pondok, 2) kinerja guru pengajar kitab, dan 3) keadaan murid yang belajar kitab.
 - b. *Controlling/pengawasan*, meliputi: 1) siapa yang mengontrol, 2) waktu mengontrol, 3) cara mengontrol, dan 4) tujuan mengontrol.
 - c. *Motivating/motivasi*, meliputi: 1) siapa yang memotivasi, 2) waktu memotivasi, 3) bentuk motivasi, dan 4) tujuan motivasi.
3. Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*
 Evaluasi dilakukan untuk menilai segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan sebagai bahan pertimbangan menentukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang didapatkan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Proses evaluasi, meliputi: 1) mengevaluasi guru, 2) mengevaluasi murid, dan 3) mengevaluasi alat belajar.
 - b. Kriteria evaluasi, meliputi: 1) kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan 2) tata tertib pondok.
 - c. Pemberian pertimbangan, meliputi: 1) pertimbangan terhadap guru, dan 2) pertimbangan terhadap murid.
 - d. Tujuan evaluasi, meliputi: 1) tujuan khusus, dan 2) tujuan umum.

Daftar Pustaka

- Al-Zarnuji, Syaikh. (1996). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Pelita Dunia
- Awaluddin Pimay. (1999). "Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al-Ghazali dan al-Zarnuji)". *Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang*
- Azies, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. (2000). *Pengajaran Bahasa. Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Chomaidi dan Salamah. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Grasindo
- Creswell, John W. (1994). *Reseach design Qualitative & Quantitative Approaches*. United States of America: Sage Publication
- Denzin, Norman K. (2000). *Handbook of Qualitative Research*, California : Sage Publication
- Fathurrahman, Muhammad. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Indovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Ghufron. (2006). *Bahts 'Ilmi: MahawilatuTanmiyatu Ta'lim Al-Lughoh Al-'Arabiyah Bimadrosatin Futuhiyah Al-Tsanawiyah Al-Islamiyah Al-Diniyah Mranggen Demak (Dirosah Takhliliyah)*. Semarang: Walisongo
- Gillaby. (2006). *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah*. Beirut Libanon: Dar. Al-Fikr.

- Hidayat. (2011). *Modul Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Karya Thoha Putra
- Himawan Putranta, et.al. (2018). *Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku: Behavior System Group Learning Model*, Jakarta: Himawan Putranta
- Huda, Nurul. (2000). *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo
- Johnson, Eline B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Loeloe Indah Poerwati dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1992). *Analisa Data Kualitatif*: Penerjemah. Tjetjep Rohendi R. Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J.. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiawan, Andi. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia
- Susan Sears. (2002). *Contextual Teaching and Learning A Primer for Effective Instruction*, USA: Phi Delta Kappa Educational Foundation Bloomington
- Tho'aimah. (1998). *Ta'lim Al'Arabiyah Lighoiri Al-Nathiqina Biha Munajju Waasalibu*. Mesir: Littarbiyah